

ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM *TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

¹Iin Sudianto, ²Evi Dwi Lestari, ³Ali Wahyudin, ⁴Lukbi Nurmansyah

^{1,2,3,4}, Pendidik SMAN 2 Sandai, Jln Raya Istana – penjawatan Dusun Tangga Tanah Rt/Rw 04/02
Desa Sandai Kiri Kec. Sandai Kab. Ketapang

ABSTRACT. *The novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck by Buya Hamka is a classic literary work with high literary value and a strong moral message. This study aims to analyze the characterization of the main characters, narrative structure, and linguistic aspects of the novel while examining its contribution to character education and Indonesian language learning. The research employs a qualitative descriptive method with a literary analysis and character education approach. Data were collected through document studies, including an in-depth reading of the novel's text and a literature review of previous studies. The findings reveal that the characterization of the main characters, particularly Zainuddin and Hayati, reflects social conflicts and the pressures of tradition that shape the story's dynamics. The novel's narrative structure follows a classic plot pattern, consisting of exposition, conflict, climax, falling action, and resolution, reinforcing the themes of sacrifice and individual limitations in the face of social norms. From a linguistic perspective, the use of poetic diction, metaphors, and classical Malay enriches the literary aesthetics and provides insights into the development of the Indonesian language. The study concludes that this novel not only serves as a literary masterpiece but also as an effective educational medium for shaping character, fostering cultural understanding, and enhancing students' literacy skills.*

Keywords: *Buya Hamka, Characterization, Character Education, Indonesian Language Learning, Narrative Structure.*

ABSTRAK. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka merupakan salah satu karya sastra klasik yang memiliki nilai literer tinggi serta mengandung pesan moral yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakterisasi tokoh utama, struktur naratif, serta aspek kebahasaan dalam novel ini, sekaligus mengkaji kontribusinya terhadap pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis sastra dan pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, yang mencakup pembacaan mendalam terhadap teks novel serta kajian literatur dari penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh utama, khususnya Zainuddin dan Hayati, merefleksikan konflik sosial dan tekanan adat yang membentuk dinamika cerita. Struktur naratif dalam novel ini mengikuti pola alur klasik dengan tahapan eksposisi, konflik, klimaks, peleraian, dan resolusi, yang memperkuat tema pengorbanan dan keterbatasan individu di hadapan norma sosial. Dari aspek kebahasaan, penggunaan diksi puitis, metafora, dan bahasa Melayu klasik memperkaya estetika sastra serta memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa Indonesia. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel ini tidak hanya berperan sebagai karya sastra tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter, pemahaman budaya, serta keterampilan literasi peserta didik.

Kata Kunci: Buya Hamka, Karakterisasi, Pendidikan karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Struktur naratif.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan berbahasa, pemahaman budaya, serta penguatan karakter peserta didik. Sastra

tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga menjadi alat dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya. Dalam konteks pendidikan nasional, pembelajaran sastra harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi linguistik yang baik serta karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Lustyantie, 2019). Salah satu karya sastra yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, yang tidak hanya menggambarkan kompleksitas sosial dan budaya, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam (Sudrajat, 2018).

Secara ideal, pembelajaran sastra di sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, ketekunan, empati, dan keberanian melalui pemahaman mendalam terhadap karakterisasi tokoh dalam sebuah karya sastra. Selain itu, kajian karakterisasi tokoh dalam novel juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang sangat diperlukan dalam penguasaan bahasa dan sastra (Junaidi, 2020). Melalui pembelajaran berbasis sastra, peserta didik juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, seperti membaca secara kritis, menulis dengan lebih sistematis, serta berbicara secara argumentatif berdasarkan pemahaman terhadap struktur dan dinamika naratif (Suryani, 2021).

Dalam jangka panjang, pendidikan sastra yang efektif dapat membangun apresiasi terhadap karya sastra Indonesia sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Dengan demikian, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya menjadi bacaan yang bernilai estetis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam memperkuat literasi dan membangun karakter peserta didik agar memiliki kesadaran sosial dan budaya yang lebih luas (Widananta, 2023).

Meskipun memiliki peran penting dalam pendidikan nasional, implementasi pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya minat peserta didik terhadap karya sastra klasik, termasuk novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Banyak siswa lebih memilih bacaan populer dengan gaya bahasa yang lebih sederhana dibandingkan dengan novel klasik yang kaya akan nilai budaya dan pemikiran filosofis (Afifah, 2021). Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik menganggap pembelajaran sastra sebagai mata pelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan unsur intrinsik dan ekstrinsik, bukan sebagai sarana refleksi dan eksplorasi nilai-nilai kehidupan (Sitepu, 2019).

Dari sisi pedagogis, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran sastra sering kali masih bersifat konvensional dan tekstual tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang cenderung pasif dan berorientasi pada pemahaman teoritis membuat sastra kurang menarik bagi peserta didik (Hidayati, 2020). Padahal, pendekatan yang lebih kontekstual, seperti pembelajaran berbasis diskusi reflektif dan analisis karakter tokoh dalam hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan, dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks sastra dan relevansinya dalam kehidupan nyata (Saputra, 2019).

Dari perspektif pendidikan karakter, meskipun telah ada kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum nasional, implementasi di kelas masih belum optimal. Banyak nilai moral yang terkandung dalam karya sastra tidak digali secara mendalam, sehingga peserta didik tidak memiliki pemahaman yang kuat terhadap implikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Hidayat, 2022). Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara teori pendidikan karakter yang diajarkan dan praktik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, yang mengakibatkan nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi secara efektif (Yulianti, 2021).

Dalam konteks akademik, kajian terhadap novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* selama ini lebih banyak berfokus pada analisis struktural dan unsur intrinsik, sementara kajian yang menghubungkan karakterisasi tokoh dengan struktur naratif, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia secara komprehensif masih terbatas (Heriady et al., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji bagaimana karakterisasi dalam novel ini dapat memberikan kontribusi terhadap ketiga aspek tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena memiliki potensi untuk mengisi kesenjangan dalam kajian sastra, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia. Kajian terhadap karakterisasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana karakter tokoh utama dikonstruksi serta bagaimana karakterisasi tersebut berkontribusi terhadap dinamika plot dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang (Heriady et al., 2022).

Dari perspektif pendidikan karakter, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai moral dan sosial yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Karakter Zainuddin, yang mengalami diskriminasi sosial tetapi tetap berjuang untuk eksistensinya, serta Hayati, yang menghadapi dilema antara cinta dan adat, merupakan contoh nyata dari konflik batin yang mengandung dimensi moral yang kaya (Afifah, 2021). Pemahaman terhadap kompleksitas karakter dalam novel ini dapat membantu peserta didik memahami nilai kejujuran, ketekunan, pengorbanan, dan keberanian menghadapi tantangan (Sudrajat, 2018).

Dari sudut pandang pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan apresiasi terhadap sastra melalui analisis kebahasaan dan stilistika. Gaya bahasa yang digunakan Buya Hamka dalam novel ini mencerminkan kekayaan ekspresi dalam bahasa Indonesia, termasuk penggunaan metafora, simbolisme, dan narasi deskriptif yang kuat (Junaidi, 2020). Pemahaman terhadap teknik kebahasaan ini dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca kritis dan menulis kreatif.

Sebagai solusi konkret, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan sastra dengan pendidikan karakter dan linguistik. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi analitis, dan refleksi nilai karakter (Saputra, 2019).

Penelitian tentang novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih terbatas pada kajian unsur intrinsik, konflik budaya, atau analisis nilai adat. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan pendekatan multidimensi yang menghubungkan karakterisasi dengan struktur naratif, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia dalam satu kajian terpadu (Widananta, 2023).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik untuk menelaah gaya bahasa dan teknik naratif yang digunakan Buya Hamka dalam membentuk karakter tokoh-tokohnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana karakterisasi menggerakkan alur cerita, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun psikologi tokoh dan keterlibatan emosional pembaca (Hidayat, 2022).

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sastra, pendidikan karakter, dan pengajaran bahasa Indonesia, serta menjadi referensi bagi akademisi, guru, dan pengembang kurikulum dalam menciptakan model pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

METODE PENELITIAN

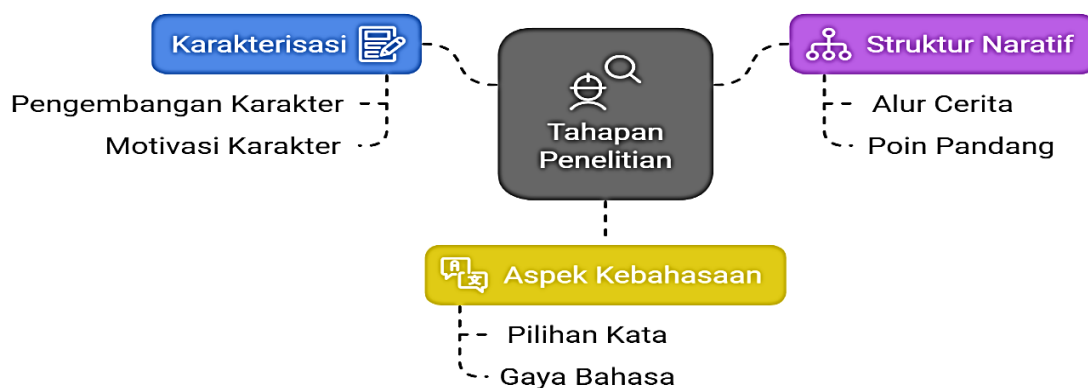
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis sastra dan pendidikan karakter. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap karakterisasi tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* serta mengkaji kontribusinya terhadap struktur naratif, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis karakterisasi dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek intrinsik karya sastra, tetapi juga pada bagaimana karakterisasi tersebut dapat memberikan pemahaman lebih luas terkait nilai-nilai moral dan pembelajaran bahasa.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengadopsi pendekatan naratif dan stilistika dalam kajian sastra serta pendekatan pedagogis dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter. Pendekatan naratif digunakan untuk memahami bagaimana karakter dalam novel dikembangkan melalui alur cerita, konflik, dan interaksi antartokoh. Sementara itu, pendekatan stilistika difokuskan pada analisis bahasa dan teknik naratif yang digunakan oleh Buya Hamka dalam menggambarkan karakterisasi tokohnya. Di sisi lain, pendekatan pedagogis berfungsi untuk menghubungkan temuan dari analisis sastra dengan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta pendidikan karakter peserta didik.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yang mencakup teks novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* serta berbagai referensi pendukung terkait dengan analisis karakterisasi, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan koding tematik untuk mengidentifikasi pola karakterisasi, nilai moral, serta struktur naratif yang muncul dalam novel. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menemukan keterkaitan antara karakterisasi tokoh dan pesan moral yang terkandung dalam novel serta bagaimana elemen-elemen ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pembacaan mendalam, yaitu membaca novel secara kritis untuk mengidentifikasi karakter utama, konflik yang mereka hadapi, serta pola perkembangan karakter sepanjang cerita. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data kualitatif, di mana setiap dialog, deskripsi, dan interaksi yang menggambarkan karakterisasi tokoh utama dicatat secara sistematis. Setelah itu, tahap kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari penelitian terdahulu yang relevan guna memperkaya analisis dan memperkuat temuan penelitian. Terakhir, dilakukan analisis terhadap pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia, di mana hasil kajian karakterisasi dalam novel dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola karakterisasi, dinamika plot, serta pesan moral dalam novel. Proses analisis ini diawali dengan kategorisasi data, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan aspek karakterisasi, struktur naratif, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia. Setelah itu, dilakukan interpretasi data, yang melibatkan analisis mendalam mengenai hubungan antara karakterisasi dan dinamika plot dalam novel serta bagaimana temuan ini dapat berkontribusi terhadap pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori sastra, konsep pendidikan karakter, serta penelitian sebelumnya yang relevan.



Gambar 1 – Prosedur penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan
 - o Menentukan fokus penelitian dan mengumpulkan literatur yang relevan.
 - o Memilih pendekatan dan metode yang sesuai.
2. Tahap Pengumpulan Data
 - o Melakukan pembacaan kritis terhadap novel.
 - o Menganalisis karakterisasi, struktur naratif, serta aspek kebahasaan dalam novel.
 - o Mengkaji implikasi temuan dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Tahap Analisis Data
 - o Mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik.
 - o Menyusun interpretasi berdasarkan temuan penelitian dan literatur pendukung.
4. Tahap Penyusunan Laporan
 - o Merangkum hasil penelitian dalam bentuk narasi akademik.
 - o Menyusun kesimpulan dan rekomendasi bagi dunia pendidikan.

Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang karakterisasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* serta kontribusinya dalam pembelajaran sastra, bahasa Indonesia, dan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal penelitian ini, langkah utama yang dilakukan adalah menentukan fokus penelitian dengan merumuskan permasalahan utama yang akan dikaji, yaitu analisis karakterisasi tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka serta kontribusinya terhadap struktur naratif, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia. Fokus ini ditetapkan berdasarkan urgensi penelitian terhadap keterkaitan antara sastra, moralitas, dan pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan. Setelah fokus penelitian ditentukan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan literatur yang relevan guna memperkaya landasan teori dan memperkuat kajian akademik. Literatur yang dikumpulkan mencakup kajian tentang analisis sastra, pendekatan stilistika, teori naratif, konsep pendidikan karakter, serta referensi tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan penelitian, sebagai mana tertera pada tabel 1 berikut

Tabel 1 – Literatur yang relevan dengan tema penelitian

NO	Analisis Karakter	Pengarang dan judul
1.	Literatur tentang Analisis Sastra dan Karakterisasi Tokoh	- Abrams, M. H. (2015). <i>A Glossary of Literary Terms</i>. Boston: Cengage Learning. - Nurgiyantoro, B. (2018). <i>Teori Pengkajian Fiksi</i>. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. - Stanton, R. (2017). <i>An Introduction to Fiction</i>. New York: Pearson Education. - Heriady, J. N., Rafiek, M., & Hermawan, S. (2022). Hubungan antara Peristiwa dan Perubahan Karakter Tokoh dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka. - Yulianti, R. (2021). Analisis Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Buya Hamka dalam Perspektif Budaya Siri'.
2.	Literatur tentang Pendidikan Karakter	- Lickona, T. (2021). <i>Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility</i>. New York: Bantam Books.

dalam Pembelajaran Sastra	- Sudrajat, A. (2018). Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> Karya Hamka: Sebuah Analisis Unsur Tema, Tokoh, Perwatakan, Amanat. - Hidayati, N. (2020). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. - Saputra, D. (2019). Peran Pembelajaran Sastra dalam Pendidikan Karakter.
3. Literatur tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra	- Lustyantie, N. (2019). Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermartabat. - Suryani, N. L. (2021). Pentingnya Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Peserta Didik. - Junaidi, J. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. - Widananta, R. A. (2023). Peran Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. - Hidayat, R. (2022). Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik.

Penelitian mengenai karakterisasi tokoh dalam novel, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap nilai moral, budaya, dan keterampilan literasi. Abrams (2015) dan Nurgiyantoro (2018) mengungkapkan bahwa karakterisasi dalam novel berperan penting dalam membangun dinamika plot serta menciptakan keterhubungan emosional antara pembaca dan tokoh dalam cerita. Selain itu, Stanton (2017) menyoroti bahwa karakterisasi yang kuat dapat menggerakkan konflik dalam alur cerita dan memberikan pengalaman mendalam bagi pembaca. Kajian dari Heriady, Rafiek, dan Hermawan (2022) memperkuat pandangan ini dengan menganalisis bagaimana perubahan karakter dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dipengaruhi oleh peristiwa dalam cerita. Studi lain dari Yulianti (2021) menunjukkan bahwa novel ini juga mengandung nilai budaya yang kental, khususnya dalam kaitannya dengan konsep budaya *Siri'* dalam masyarakat Makassar.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, Lickona (2021) menegaskan bahwa sastra dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Sudrajat (2018) dalam analisisnya terhadap *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menemukan bahwa novel ini sarat dengan pesan moral yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter. Sejalan dengan itu, Hidayati (2020) menyoroti bagaimana pembelajaran sastra dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan cara menganalisis sikap dan tindakan tokoh dalam cerita. Saputra (2019) juga mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa sastra memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral melalui refleksi terhadap pengalaman tokoh dalam cerita.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa integrasi sastra dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan literasi dan pemahaman bahasa. Lustyantie (2019) menjelaskan bahwa bahasa dan sastra memiliki peran dalam membangun karakter bangsa serta meningkatkan keterampilan membaca dan berpikir kritis. Suryani (2021) menekankan pentingnya sastra sebagai alat pedagogis dalam pembelajaran bahasa, sementara Junaidi (2020) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter melalui analisis sastra. Widananta (2023) menyoroti bahwa membaca dan menganalisis novel klasik seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik, terutama dalam aspek berpikir kritis, menulis, dan berbicara. Selain itu, Hidayat (2022) meneliti bagaimana sastra dapat digunakan

sebagai alat reflektif untuk memahami peran bahasa dalam membangun kesadaran moral dan sosial peserta didik.

Secara umum, hasil temuan literatur mendukung urgensi penelitian ini dengan menunjukkan bahwa analisis karakterisasi dalam sastra tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri, tetapi juga dapat menjadi alat efektif dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dengan menghubungkan karakterisasi tokoh dalam novel dengan dinamika naratif, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia secara komprehensif, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam inovasi pembelajaran sastra di dunia pendidikan.

Selain mengumpulkan literatur, penelitian ini juga melalui proses pemilihan pendekatan dan metode yang sesuai. Berdasarkan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi dalam teks sastra, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam analisis data yang bersifat interpretatif dan berbasis konteks. Untuk mengkaji struktur dan dinamika karakter dalam novel, digunakan pendekatan naratif dan stilistika, yang memungkinkan peneliti menelaah perkembangan karakter dan teknik kebahasaan yang digunakan oleh pengarang dalam membangun tokohnya. Di sisi lain, pendekatan pedagogis dipilih untuk meneliti relevansi hasil analisis dengan pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah Melakukan pembacaan kritis terhadap novel. Selanjutnya dilakukan analisis karakterisasi, struktur naratif, serta aspek kebahasaan dalam novel.

Tabel 2 – Analisis Karakterisasi, Struktur Naratif, Serta Aspek Kebahasaan Dalam Novel.

Aspek	Analisis	Referensi Pendukung
Karakterisasi Tokoh	Novel ini menghadirkan karakterisasi yang kuat melalui tokoh utama Zainuddin dan Hayati. Zainuddin digambarkan sebagai sosok yang mengalami penderitaan akibat diskriminasi sosial karena statusnya sebagai keturunan campuran Minangkabau-Bugis.	Abrams (2015), Nurgiyantoro (2018), Stanton (2017), Heriady et al. (2022)
Struktur Naratif	Novel ini mengikuti struktur naratif klasik dengan lima tahapan utama: 1) Eksposisi, 2) Rising Action, 3) Klimaks 4) Falling Action, 5) Resolusi. Struktur ini memperkuat tema kehilangan, pengorbanan, dan ketidakberdayaan individu di hadapan adat.	Nurgiyantoro (2018), Stanton (2017), Heriady et al. (2022), Sudrajat (2018)
Aspek Kebahasaan	Buya Hamka menggunakan gaya bahasa yang khas, yang menggabungkan unsur realisme, simbolisme, dan bahasa puitis. Novel ini kaya akan diksi sastra yang menggugah emosi, dengan penggunaan metafora dan simbol untuk menggambarkan kondisi batin tokoh. Dialog dalam novel mencerminkan perbedaan kelas sosial dan pola pikir masyarakat saat itu.	Lickona (2021), Lustyantie (2019), Widananta (2023), Hidayat (2022)

Sumber : Studi Literatur

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka menghadirkan karakterisasi yang kuat, terutama melalui tokoh utama Zainuddin dan Hayati. Zainuddin digambarkan sebagai pemuda yang mengalami diskriminasi sosial karena statusnya sebagai keturunan campuran, yang membuatnya harus berjuang untuk menemukan tempatnya di tengah masyarakat yang masih terikat dengan norma adat. Seiring perkembangan cerita,

karakter Zainuddin mengalami perubahan dari seseorang yang optimis dan penuh harapan menjadi individu yang mandiri, tetapi tetap dihantui oleh luka batin akibat penolakan sosial. Sementara itu, Hayati merupakan simbol ketidakberdayaan perempuan dalam masyarakat adat yang mengekang kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidupnya. Karakternya berkembang dari sosok yang lembut dan setia, tetapi pada akhirnya terjebak dalam kondisi yang tidak bisa ia kendalikan, yang kemudian berujung pada tragedi. Hubungan antara kedua tokoh ini menjadi inti dari konflik dalam novel, yang mencerminkan pergulatan antara cinta, adat, dan realitas sosial.

Dari sisi struktur naratif, novel ini mengikuti pola klasik dengan tahapan eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, peleraian, dan resolusi. Diawali dengan pengenalan latar belakang Zainuddin dan Hayati serta kehidupan mereka di Minangkabau, cerita kemudian berkembang melalui konflik sosial yang menyebabkan perpisahan mereka. Puncak ketegangan terjadi ketika Hayati menikah dengan Aziz, yang menjadi titik balik emosional bagi Zainuddin. Kejatuhan Hayati dalam pernikahan yang tidak bahagia menjadi bagian dari peleraian cerita, yang akhirnya mencapai resolusi tragis dengan tenggelamnya kapal Van Der Wijck yang merenggut nyawa Hayati. Struktur ini memperkuat tema kehilangan, pengorbanan, dan pergulatan antara adat dan kebebasan pribadi, yang menjadikan novel ini sebagai karya yang kaya akan makna filosofis dan moral.

Dari aspek kebahasaan, Buya Hamka menggunakan gaya bahasa yang khas, yang menggabungkan unsur realisme, simbolisme, dan bahasa puitis. Penggunaan diksi sastra yang kaya menjadikan novel ini penuh dengan metafora dan ungkapan emosional yang menggambarkan konflik batin tokoh. Selain itu, novel ini juga memanfaatkan bahasa Melayu klasik yang mencerminkan latar zaman kolonial, memperkuat suasana historis dalam cerita. Dialog yang digunakan merefleksikan karakter dan latar sosial setiap tokoh, sementara deskripsi tempat dan suasana yang mendalam membantu pembaca membayangkan latar cerita secara lebih imersif. Gaya bahasa Hamka dalam novel ini tidak hanya memperindah narasi tetapi juga memperkuat pesan moral dan kritik sosial yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Secara keseluruhan, analisis terhadap karakterisasi, struktur naratif, dan aspek kebahasaan dalam novel ini menunjukkan bahwa *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan karya sastra yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat terkait dengan nilai sosial, pendidikan karakter, serta refleksi terhadap budaya dan adat di Indonesia. Hal ini menjadikan novel ini relevan untuk dipelajari dalam konteks pembelajaran sastra dan pendidikan karakter, terutama dalam memahami dampak sosial budaya terhadap kehidupan individu serta pentingnya literasi sastra dalam membentuk pemahaman kritis terhadap nilai-nilai kehidupan.

Implikasi Temuan dalam Konteks Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan dalam analisis karakterisasi, struktur naratif, dan aspek kebahasaan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki implikasi yang signifikan dalam pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia. Dari perspektif pendidikan karakter, novel ini menawarkan refleksi mendalam tentang ketekunan, tanggung jawab, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pengorbanan. Karakter Zainuddin menggambarkan perjuangan dalam menghadapi diskriminasi sosial dan bagaimana seseorang dapat berkembang melalui ketekunan dan usaha. Sementara itu, kisah Hayati menunjukkan dampak dari keterbatasan dalam mengambil keputusan akibat tekanan sosial dan adat, yang mengajarkan pentingnya kebebasan berpikir dan kemandirian dalam memilih jalan hidup. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel ini dapat dijadikan bahan diskusi reflektif bagi peserta didik untuk memahami konsekuensi dari setiap keputusan, pentingnya keberanian dalam bertindak, serta bagaimana adat dan budaya dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, novel ini berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman terhadap struktur naratif, analisis karakterisasi, serta apresiasi terhadap kekayaan bahasa dalam sastra Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks sastra, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca kritis, analisis teks, serta menulis deskriptif dan argumentatif berdasarkan pemahaman terhadap novel. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu klasik dan gaya bahasa puitis dalam novel ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami perkembangan bahasa Indonesia serta membandingkannya dengan gaya bahasa kontemporer. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa tetapi juga membantu peserta didik dalam mengenali fungsi estetika dan makna yang lebih dalam dari suatu teks sastra.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menguatkan peran sastra sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman sosial budaya peserta didik. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi analitis, refleksi nilai karakter, serta eksplorasi kebahasaan dalam teks sastra, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi, pemahaman budaya, dan penguatan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan Indonesia.

Tabel 3 - Mengelompokkan Data Berdasarkan Kategori Tematik.

Kategori Tematik	Hasil Analisis Data	Interpretasi Berdasarkan Literatur
Karakterisasi Tokoh	Karakter Zainuddin berkembang dari seorang pemuda yang mengalami diskriminasi sosial menjadi individu yang mandiri dan matang secara emosional. Sementara itu, Hayati digambarkan sebagai sosok perempuan yang terikat oleh norma adat, mengalami dilema antara cinta dan kewajiban sosial. Karakterisasi keduanya mencerminkan konflik antara kebebasan pribadi dan adat istiadat.	Abrams (2015) dan Stanton (2017) menjelaskan bahwa karakterisasi dalam novel fiksi berperan dalam membentuk dinamika alur cerita dan keterhubungan emosional pembaca dengan tokoh. Heriady et al. (2022) juga menguatkan bahwa perkembangan karakter dalam novel ini didorong oleh tekanan sosial yang mengubah cara berpikir dan tindakan tokoh utama.
Struktur Naratif	Novel ini mengikuti struktur alur klasik yang terdiri dari eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, peleraian, dan resolusi. Konflik utama berpusat pada ketidakmampuan Zainuddin dan Hayati untuk bersatu karena perbedaan status sosial dan tekanan adat, yang kemudian berujung pada tragedi di akhir cerita.	Nurgiyantoro (2018) menyebutkan bahwa struktur naratif dalam novel fiksi sering kali berkembang melalui konflik internal dan eksternal yang mendalam. Studi Sudrajat (2018) juga menunjukkan bahwa konflik dalam novel ini tidak hanya membangun cerita tetapi juga mengandung kritik sosial terhadap ketidakadilan dalam sistem adat.
Aspek Kebahasaan	Gaya bahasa dalam novel ini menggunakan diksi puitis, metafora, dan simbolisme yang	Widananta (2023) dan Hidayat (2022) menekankan bahwa bahasa dalam sastra berfungsi tidak hanya untuk

memperkuat emosi serta latar budaya. Selain itu, penggunaan bahasa Melayu klasik mencerminkan latar waktu dan suasana era kolonial, memberikan autentisitas pada cerita.	memperindah narasi tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasi nilai sosial dan budaya. Novel ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat mempengaruhi interpretasi pembaca terhadap tema dan pesan moral dalam cerita.
--	---

Sumber : Studi Literatur

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka menunjukkan keterkaitan erat antara karakterisasi tokoh, struktur naratif, dan aspek kebahasaan dalam membangun makna dan pesan moral dalam cerita. Dari segi karakterisasi, temuan penelitian mengungkap bahwa Zainuddin mengalami transformasi psikologis yang kuat akibat tekanan sosial yang dihadapinya. Sebagai individu yang tidak diterima oleh masyarakat Minangkabau karena status keturunannya, ia harus berjuang melawan diskriminasi sosial dan menemukan jati dirinya. Perubahan ini sejalan dengan teori karakterisasi yang dikemukakan oleh Abrams (2015) dan Stanton (2017), yang menyatakan bahwa perkembangan karakter dalam fiksi mencerminkan dinamika konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh. Sementara itu, karakter Hayati merepresentasikan keterikatan perempuan terhadap norma sosial dan adat yang membatasi kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup, sebagaimana yang juga disoroti dalam penelitian Heriady et al. (2022) mengenai peran budaya dalam membentuk karakter tokoh dalam novel.

Dari sisi struktur naratif, penelitian ini menemukan bahwa novel ini mengikuti alur klasik dengan tahapan yang jelas, dimulai dari pengenalan latar, konflik sosial yang meningkat, puncak klimaks ketika Hayati menikah dengan Aziz, hingga resolusi tragis dengan tenggelamnya kapal Van Der Wijck. Struktur ini mendukung perkembangan cerita yang menggugah emosi pembaca dan memperkuat tema pengorbanan, perbedaan status sosial, serta ketidakberdayaan individu dalam menghadapi adat. Hal ini sejalan dengan teori Nurgiyantoro (2018), yang menyebutkan bahwa narasi yang kuat tidak hanya membangun ketegangan tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Studi Sudrajat (2018) juga menekankan bahwa novel ini bukan hanya sekadar kisah romansa tetapi juga bentuk refleksi terhadap realitas sosial yang ada pada masa itu.

Dari aspek kebahasaan, penelitian ini menemukan bahwa Buya Hamka menggunakan gaya bahasa yang kaya dengan diksi puitis, metafora, serta struktur kalimat yang menggambarkan kedalaman emosi tokoh. Penggunaan bahasa Melayu klasik dalam novel ini mencerminkan latar waktu serta memberikan nuansa historis yang memperkuat otentisitas cerita. Temuan ini sejalan dengan studi Widananta (2023) dan Hidayat (2022), yang menegaskan bahwa pemanfaatan bahasa dalam sastra tidak hanya berfungsi untuk memperindah narasi, tetapi juga sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan sosial dalam teks sastra. Novel ini juga menjadi sumber pembelajaran yang kaya dalam memahami perkembangan bahasa Indonesia, gaya penulisan sastra klasik, serta peran bahasa dalam membangun makna dan simbolisme dalam teks sastra.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia. Karakterisasi tokohnya mengajarkan nilai-nilai moral seperti ketekunan, keberanian, dan pengorbanan, sementara struktur naratifnya memberikan wawasan tentang bagaimana konflik sosial dan budaya dapat membentuk kehidupan individu. Aspek kebahasaannya memperkaya pembelajaran sastra dengan menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk

memperkuat makna dalam teks. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menarik untuk dibaca tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap sastra Indonesia di lingkungan pendidikan.

ANALISIS DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh, struktur naratif, dan aspek kebahasaan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki kontribusi yang signifikan dalam pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia. Karakterisasi tokoh utama, khususnya Zainuddin dan Hayati, menggambarkan pergulatan antara nilai tradisi, status sosial, dan kebebasan individu. Zainuddin berkembang dari seorang pemuda yang tertolak oleh adat menjadi individu yang mandiri dan matang secara emosional, sedangkan Hayati merepresentasikan keterbatasan perempuan dalam mengambil keputusan hidupnya akibat norma sosial yang mengikat. Temuan ini mendukung teori Abrams (2015) dan Stanton (2017) yang menyatakan bahwa karakterisasi dalam novel berperan dalam membentuk dinamika plot dan memberikan kedalaman psikologis bagi pembaca. Selain itu, penelitian Heriady et al. (2022) menguatkan bahwa novel ini menghadirkan transformasi karakter yang dipengaruhi oleh tekanan sosial dan budaya, yang relevan dengan kondisi masyarakat pada masa itu.

Dari perspektif struktur naratif, penelitian ini menemukan bahwa novel ini mengikuti pola alur klasik dengan tahapan eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, peleraian, dan resolusi. Konflik utama dalam novel berpusat pada ketidakmampuan Zainuddin dan Hayati untuk bersatu karena perbedaan status sosial dan tekanan adat, yang kemudian berujung pada tragedi tenggelamnya kapal Van Der Wijck. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa alur cerita yang dibangun berdasarkan konflik eksternal dan internal memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca serta memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Hal ini juga selaras dengan pandangan Sudrajat (2018) yang menekankan bahwa novel ini tidak hanya mengangkat kisah cinta tetapi juga menjadi refleksi sosial yang menggambarkan dampak sistem adat terhadap kehidupan individu.

Sementara itu, dari aspek kebahasaan, penelitian ini menemukan bahwa Buya Hamka menggunakan diksi puitis, metafora, dan simbolisme yang memperkaya estetika sastra dalam novel ini. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya memperkuat emosi dan karakterisasi, tetapi juga mencerminkan nuansa budaya Melayu klasik yang autentik. Studi Widananta (2023) dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan bahasa dalam sastra berperan dalam membangun makna serta memberikan kedalaman dalam narasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang kaya akan nilai literasi, analisis bahasa, serta refleksi terhadap perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya berperan sebagai karya sastra klasik, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperkaya wawasan peserta didik dalam memahami karakter, struktur cerita, serta kekayaan bahasa dalam sastra Indonesia. Implikasi dari hasil ini mendukung pentingnya integrasi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pendidikan karakter, karena melalui novel ini, peserta didik dapat belajar tentang nilai kehidupan, perjuangan sosial, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai media komunikasi budaya dan ekspresi emosi dalam sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka memiliki kontribusi yang signifikan dalam pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia. Dari aspek karakterisasi, tokoh Zainuddin dan Hayati

merepresentasikan pertentangan antara kebebasan individu dan keterikatan terhadap adat, yang memberikan pembelajaran moral tentang ketekunan, pengorbanan, serta dampak sosial dari tekanan budaya. Dari struktur naratif, novel ini mengikuti pola alur klasik yang memperkuat konflik emosional dan membangun pesan sosial yang mendalam tentang ketidakadilan dalam sistem adat. Sementara itu, dari aspek kebahasaan, novel ini memperlihatkan kekayaan ekspresi dalam bahasa Melayu klasik, diksi puitis, serta penggunaan metafora yang memperkuat makna dan estetika sastra. Temuan ini menguatkan pentingnya novel ini sebagai sumber pembelajaran literasi, bahasa, dan pendidikan karakter, yang dapat membantu peserta didik memahami tidak hanya struktur sastra, tetapi juga refleksi nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Sebagai rekomendasi, novel ini sebaiknya lebih banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam analisis sastra, refleksi pendidikan karakter, dan pemahaman terhadap perkembangan bahasa dalam sastra Indonesia. Guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi, analisis teks, serta refleksi nilai moral dan sosial dalam novel agar peserta didik dapat menggali lebih dalam pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi perbandingan antara novel ini dengan karya sastra lain dalam konteks pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa, sehingga semakin memperkaya wawasan tentang bagaimana sastra dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya menjadi warisan sastra yang bernilai, tetapi juga alat edukatif yang dapat memperkuat pemahaman budaya, moralitas, dan keterampilan berbahasa peserta didik di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada para akademisi dan peneliti yang karyanya menjadi landasan teori dalam penelitian ini, khususnya dalam bidang **analisis sastra, pendidikan karakter, dan pembelajaran bahasa Indonesia**. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada institusi pendidikan serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi dalam proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2015). *A Glossary of Literary Terms* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Afifah, L. N. (2021). Perubahan Tokoh dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. *journal.uniku*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Heriady, J. N., Rafiek, M., & Hermawan, S. (2022). Hubungan antara Peristiwa dan Perubahan Karakter Tokoh dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. *locana.id*
- Hidayat, R. (2022). Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *ojs.mahadewa.ac.id*
- Hidayati, N. (2020). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. *id.scribd.com+2journal.amikveteran.ac.id+2eprints.umk.ac.id+2*
- Junaidi, J. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ojs.mahadewa.ac.id+6journal.amikveteran.ac.id+6id.scribd.com+6*

- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lustyantie, N. (2019). *Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermartabat*. pps.unj.ac.id
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, D. (2019). *Peran Pembelajaran Sastra dalam Pendidikan Karakter*. id.scribd.com
- Sitepu, E. J. (2019). *Karakterisasi Tokoh dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*. library.unja.ac.id
- Stanton, R. (2017). *An Introduction to Fiction*. New York: Pearson Education.
- Sudrajat, A. (2018). *Nilai Pendidikan dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Sebuah Analisis Unsur Tema, Tokoh, Perwatakan, Amanat*. journal.uniku.ac.id
- Suryani, N. L. (2021). *Pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra dalam penguatan karakter peserta didik*.
- Widananta, R. A. (2023). *Peran Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. journal.amikveteran.ac.id
- Yulianti, R. (2021). *Analisis novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka dalam perspektif budaya Siri'*.